
EDUKASI

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

E-ISSN: 3109-9017

e-mail: edukasiana@gmail.com

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Qismul Ali

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Raudlatul Ulum

Jl. Raya Ngijo No.26 Karangploso, Malang Jawa Timur 65152

e-mail: rahmatullah3186@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mendiskripsikan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Ngijo Karangploso Malang; (2) Untuk mendiskripsikan Model Evaluasi Pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Ngijo Karangploso Malang; (3) Untuk Mendiskripsikan Kesesuaian Bentuk Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Ngijo Karangploso Malang dengan Kurikulum yang diterapkan.

Hasil penelitian menyimpulkan: (1) Perencanaan dan proses pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 di MI Raudlatul Ulum tidak sepenuhnya diaplikasikan. Penerapannya lebih banyak pada tataran perencanaan dan bersifat administratif saja. Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di MI Raudlatul Ulum masih berorientasi hasil bukan proses. Hal demikian ini tidak sesuai dengan pembelajaran Kurikulum 2013. (2) Di MI Raudlatul Ulum penilaian berbasis Kurikulum 2013 tidak dijalankan secara ideal. Banyak aspek dari penilaian Kurikulum 2013 tidak dipenuhi. Meskipun ada beberapa hal yang telah terpenuhi jika dilihat dari sudut pandang Kurikulum 2013, namun secara umum sebagian besar belumlah terpenuhi. (3) Perencanaan dan proses pembelajaran di MI Raudlatul Ulum tidak sesuai dengan yang dikehendaki dalam Kurikulum 2013.

Melalui penelitian yang peneliti lakukan ini, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) Bagi Lembaga Tempat Penelitian: Hendaknya hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti menjadi bahan evaluasi adanya; (2) Bagi Pengembangan Keilmuan; perlu disadari bahwa sebagai sebuah proses keilmuan, tidak menutup kemungkinan bahwa apa yang mampu peneliti hasilkan dari penelitian ini adalah hanya sebagian dari sebuah sudut pandang tertentu. Ada baiknya jika beberapa sudut pandang yang lain diteliti oleh peneliti yang lain. Sebagaimana sifat penelitian pada umumnya, penelitian ini juga terkait dengan konteks dan waktu. Ada kalanya akan menghasilkan hasil temuan data dan kesimpulan yang berbeda pada penelitian yang akan datang.

Kata kunci: Evaluasi Pembelajaran, PAI, Kurikulum 2013

A. Pendahuluan

Sebelum membahas term evaluasi pembelajaran menurut para pakar, ada baiknya jika dibahas terlebih dahulu term evaluasi pembelajaran ini dalam pandangan Islam. Hal ini untuk lebih memberikan landasan teologis tentang pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran.

Ramayulis & Nizar (2009)¹ mengatakan bahwa ada setidaknya 6 (enam) term dalam Al-Qur'an yang mengarah kepada makna evaluasi. Keenam term itu adalah: (1) Al-Hisab (QS. Al-Baqarah:284); (2) Al-Bala' (QS. Al-Mulk:2); (3) Al-Hukm (QS. An-Naml:78); (4) Al-Qadha (QS. Thaha:72); (5) An-Nazr (QS. An-Naml:27); dan (6) Al-Imtihan. Ramayulis & Nizar menjelaskan landasan ayat-ayat Al-Qur'an dari kelima yang disebutkan pertama sebagai peristilahan yang merujuk pada term evaluasi tersebut. Namun sayangnya tidak menjelaskan apa yang disebutkan terakhir itu.

Sedangkan mengenai pengertian evaluasi pembelajaran menurut para ahli adalah sebagaimana berikut ini:

Mortimer J. Adler (dalam Hermawan, (2012))² mengartikan: pendidikan adalah proses mengembangkan semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana

¹ Ramayulis & Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)

² A. Haris Hermawan, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012)

yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.

Selanjutnya, Hermawan, (2012)³ menyatakan bahwa pendidikan sebagai sebuah proses merupakan kegiatan yang tidak pernah berhenti. Pendidikan adalah proses yang tidak akan pernah selesai (*never ending process*). Pendidikan senantiasa mengiringi hidup dan kehidupan manusia, dimana pun dan kapan pun.

Pendidikan dalam arti luas adalah semua bagian dan sisi kehidupan manusia. Semua pengalaman yang dialami oleh manusia dalam hidup dan kehidupannya. Karena pada hakikatnya pengalaman hidup manusia itu telah memberikan pengalaman bagi manusia itu sendiri dan manusiapun belajar dari pengalaman hidupnya.

Dalam arti sempit, pendidikan adalah upaya sadar dan sistematis untuk merubah tingkah laku manusia melalui pemberian pengalaman yang sistematis dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tertentu. Di dalam prosesnya sekolah melibatkan banyak pihak, baik itu guru maupun masyarakat. Kata “pembelajaran” memiliki kata dasar ‘belajar’. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh interaksinya dengan lingkungan atau pengalaman. Pembelajaran memiliki upaya sistematis untuk mengkondisikan individu melaksanakan kegiatan belajar.⁴

B.F. Skinner (dalam Walgito, (2004))⁵ mendefinisikan belajar sebagai sebuah proses progresif dari perilaku untuk beradaptasi. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa belajar merupakan sebuah proses. Kata-kata progressif menunjukkan bahwa dalam sebuah proses belajar ada tujuan yang lebih maju dan baik. Sebuah proses belajar tidak akan dan tidak mungkin memiliki tujuan mundur atau menuju arah negatif.

Sedangkan Mc. Geoch (dalam Walgito, (2004))⁶ memberikan definisi belajar sebagai perubahan performa sebagai hasil dari latihan. Pengertian ini menunjukkan bahwa belajar adalah perubahan dalam performa (kemampuan) yang disebabkan oleh latihan. Kata latihan menunjukkan pula bahwa dalam belajar dibutuhkan usaha aktif dari pebelajar, dan tidak pasif.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

⁵ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: ANDI, 2004)

⁶ *Ibid.*

Morgan, dkk (dalam Walgito, (2004))⁷ memberikan definisi belajar sebagai semua perubahan yang relatif permanen dalam tingkah laku yang merupakan hasil dari praktik dan percobaan. Relatif permanen menunjukkan bahwa hasil belajar haruslah menghasilkan pemahaman yang tahan lama dalam ingatan pebelajar. Praktik dan percobaan menunjukkan kepada kita bahwa dalam belajar pebelajar harus aktif dalam menggali pengalaman.

Pendidikan dalam arti luas mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, non-formal maupun informal, sampai dengan suatu taraf kedewasaan tertentu. Sedangkan secara terbatas, pendidikan diartikan sebagai proses interaksi belajar mengajar dalam bentuk formal yang dikenal sebagai pengajaran.⁸

Putrayasa (2012)⁹ mengatakan bahwa belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang dilakukan secara sadar. Proses mental itu mampu menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Lingkungan di sini adalah setiap manusia, benda atau kondisi yang menjadi pengalaman bagi si pebelajar.

Ciri-ciri belajar menurut Putrayasa (2012)¹⁰ ada 8 (delapan), yakni: (1) Perubahan yang terjadi dengan disadari dan disengaja (intensional); (2) Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu); (3) Perubahan yang fungsional; (4) Perubahan yang positif; (5) Perubahan yang bersifat aktif; (6) Perubahan yang bersifat Permanen; (7) Memiliki tujuan dan terarah; dan (8) Menyeluruh. Perubahan yang terjadi secara sadar adalah perubahan yang terjadi karena diusahakan dari segi proses dan hasil-hasilnya. Seorang individu menyadari bahwa dalam dirinya terjadi sebuah perubahan. Berkesinambungan berarti perubahan tersebut relatif bertahan dalam waktu yang lama dan tidak terjadi secara sporadis yang suatu saat bisa saja hilang kembali secara seketika.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seorang. Inilah yang merupakan sebagai inti proses pembelajaran. Perubahan tersebut bersifat; 1. Intensional, yaitu

⁷ *Ibid.*

⁸ Aris Valentino, Sri Buwono & Aminuyati, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akuntansi Jurusan Akuntansi di SMK*, (Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2013)

⁹ Ida Bagus Putrayasa, *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*, (Singaraja: Undhiksa Press, 2012)

¹⁰ *ibid*

perubahan yang terjadi karena pengalaman atau praktek yang dilakukan, proses belajar dengan sengaja dan disadari, bukan terjadi karena kebetulan, 2. Positif-aktif, perubahan yang bersifat positif-aktif. Perubahan bersifat positif yaitu perubahan yang bermanfaat sesuai dengan harapan pelajar, disamping menghasilkan sesuatu yang baru dan lebih baik dibanding sebelumnya, sedangkan perubahan yang bersifat aktif yaitu perubahan yang terjadi karena usaha yang dilakukan pelajar, bukan terjadi dengan sendirinya, 3. Efektif fungsional, perubahan yang bersifat efektif yaitu dimana adanya perubahan yang memberikan pengaruh dan manfaat bagi pelajar. Adapun yang bersifat fungsional yaitu perubahan yang relatif tetap serta dapat diproduksi atau dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan.¹¹

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perilaku yang progresif dan relatif permanen untuk merubah performa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat (adaptasi) sebagai hasil dari praktik dan percobaan.

Kata “pembelajaran” berbeda dan lebih luas dari pada kata “pengajaran”. Kata pengajaran identik dengan kegiatan formal dari guru kepada murid (teacher centred). Sedangkan pembelajaran lebih dari pada itu, yakni melibatkan kegiatan belajar individu di luar kelas dan melibatkan aspek intelektual, emosional dan sosial. (Hermawan, (2012)).¹² Dalam istilah ringkasnya, pembelajaran lebih identik dengan kegiatan yang berpusat pada murid (student centred) sedangkan pengajaran identik dengan kegiatan yang berpusat pada guru (teacher centred).

Sumiati & Asra (2008)¹³ menjelaskan bahwa pembelajaran adalah merupakan suatu proses yang kompleks (rumit), namun dengan maksud yang sama, yaitu memberikan pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan tujuan. Tujuan pembelajaran berbeda-beda dalam setiap mata pelajaran. Dan karena perbedaan tujuan yang beragam itu maka cara untuk mencapai tujuan tersebut juga beragam pula.

Putrayasa (2012)¹⁴ mengatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu usaha sistematis untuk menjadikan para pelajar agar bisa belajar. Kegiatan pembelajaran siswa di harapkan dapat mengalami perubahan di dalam dirinya. Baik itu perubahan dalam segi ilmu pengetahuan, kemampuannya, cara berpikir, keterampilan, dapat

¹¹ Aris Valentino, (et. al.), *Op. Cit.*

¹² A. Haris Hermawan, *Op. Cit.*

¹³ Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2008)

¹⁴ Ida Bagus Putrayasa, *Op. Cit.*

memotivasi diri sendiri menjadi lebih baik lagi dan perubahan lainnya. Namun dalam kegiatan pembelajaran tersebut, tidak semua siswa mengalami perubahan sesuai dengan apa yang diharapkan. Masih banyak siswa yang mengalami perubahan dalam dirinya secara tidak optimal dalam kegiatan belajar mengajarnya. Baik itu perubahan dalam segi ilmu pengetahuan, kemampuannya, cara berpikir, keterampilan, dan kepribadian, dapat memotivasi diri sendiri menjadi lebih baik lagi dan perubahan lainnya. hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah siswa yang nilainya belum mencapai ketuntasan minimal yang ditentukan oleh Guru.¹⁵

Dari pengertian-pengertian tentang pendidikan dan pembelajaran di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran merupakan bagian dari proses pendidikan. Ranah pendidikan lebih luas dari pada pembelajaran. Jika pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman hidup manusia dan dalam arti sempit adalah apa yang dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan, maka makna dari pembelajaran lebih sempit lagi, yakni apa yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas.

1. Kedudukan Evaluasi dalam Pembelajaran

Arikunto & Jabar (2014)¹⁶ memberikan pengertian evaluasi sebagai kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu. Dari informasi yang didapatkan ini kemudian diambil keputusan yang tepat sebagai sebuah alternatif. Jadi akhir dari sebuah evaluasi adalah pengambilan keputusan (making decision).

Ihsan & Ihsan (2008)¹⁷ mengatakan bahwa Evaluasi pada dasarnya adalah kegiatan menilai (Assessment) dan mengukur (Measurement). Menilai berkaitan dengan capaian belajar secara kualitatif. Mengukur berkaitan dengan capaian belajar yang bersifat kuantitatif.

Hermawan (2012)¹⁸ memberikan definisi evaluasi sebagai sebuah proses penilaian yang dilakukan untuk mengukur dan mengetahui kedudukan atau kualitas diri. Pengertian ini merujuk pada pengertian evaluasi dalam bentuk kuantitatif. Hal ini mengandung pengertian bahwa setiap

¹⁵ Aris Valentino, (et.al.), *Op. Cit.*

¹⁶ Suharsimi Arikunto & Cepi Safrudin Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan (Edisi Kedua)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

¹⁷ Hamdani Ihsan & Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2008)

¹⁸ A. Haris Hermawan, *Op. Cit.*

sesuatu yang dinilai itu harus terukur secara kasat mata. Seperti shalat, ukurannya adalah gerakan-gerakan dalam shalat seperti halnya takbiratul ihram, rukuk, sujud dan sebagainya.

Sedangkan Arifin (2012)¹⁹ mengatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan. Evaluasi seperti halnya penilaian bersifat kualitatif. Berbeda dengan pengukuran, di mana ia bersifat kuantitatif.

Senada dengan pendapat di atas, Solichin (2007)²⁰ mengatakan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Penentuan atau pemberian nilai tersebut menggunakan kriteria-kriteria tertentu untuk mencapai tujuan yang dirumuskan. Pelaksanaan kegiatan evaluasi ini harus mengikuti prinsip-prinsip tertentu seperti: (1) Keterpaduan; (2) Kelengkapan; (3) Kesenambungan; (4) Obyektifitas; (5) Relefans; dan (6) Keteraturan.

Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Evaluasi Pembelajaran adalah kegiatan untuk menilai dan mengukur serangkaian kegiatan siswa dalam belajar mencapai tujuan tertentu yang disepakati bersama. Dikatakan serangkaian kegiatan karena evaluasi dan pembelajaran bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri. Dan dikatakan mencapai tujuan tertentu karena setiap pembelajaran pasti memiliki tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh pengambil keputusan.

Penilaian merupakan kegiatan melekat dari pengajaran. Kegiatan penilaian terjadi baik pada awal, proses, maupun pada akhir pembelajaran. Pada awal pembelajaran, penilaian dilakukan untuk tujuan diagnosa yakni untuk mengetahui tingkat kemampuan dan modal pertama yang dimiliki siswa atau juga berfungsi sebagai penentuan kebijakan dalam hal penempatan (placement) siswa pada kelompok belajar tertentu. Pada saat pembelajaran berlangsung, penilaian berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan hasilnya digunakan sebagai feedback atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan (formative). penilaian pada akhir belajar dilakukan untuk mengukur ketercapaian keseluruhan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan pada jenjang pendidikan

¹⁹ Zainal Arifi, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012)

²⁰ M. Muchlis Solichin, "Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif". Dalam: *Tadris*. Vol. 2(1) (2007): 77-91.

tertentu (summative) dan hasilnya digunakan sebagai laporan kepada siswa tentang hasil belajarnya, kepada guru, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah sebagai wujud akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan.²¹

Chairawati (2014)²² menjelaskan bahwa Evaluasi Pembelajaran adalah proses pembinaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia memiliki kecakapan dari berbagai aspeknya. Baik itu dari segi intelektual, emosional maupun spiritual.

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa secara prinsipil evaluasi merupakan suatu kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas kegiatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Secara fungsional kegiatan penilaian merupakan kegiatan mencari informasi yang akan dijadikan landasan menentukan kebijakan selanjutnya.²³

Berdasarkan fungsinya, evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi Proses merupakan kegiatan pengukuran yang dilaksanakan secara sistematis untuk memperoleh informasi tentang efektifitas aktifitas belajar mengajar. Sedangkan evaluasi hasil belajar menunjuk pada aktifitas penilaian terhadap tingkat kualitas hasil belajar yang dicapai peserta didik.²⁴ Di sinilah maka benar apa yang dikatakan bahwa evaluasi adalah sebuah proses pengukuran dan penilaian.²⁵

Siskandar (2016)²⁶ dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa efektifitas monitoring dan Evaluasi merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan implementasi Kurikulum 2013 disamping Kelengkapan Infrastruktur, Kompetensi guru, Prinsip kepemimpinan, Fasilitas guru, Lingkungan dan budaya sekolah, and Efektifitas monitoring dan Evaluasi Implementasi Kurikulum. Dan kesalahan dalam penerapan atau pelaksanaan penilaian (*Assessment*) merupakan salah satu faktor dari kegagalan implementasi kurikulum 2013 di samping kesalahan persepsi tentang Kurikulum 2013, dan kurang diterapkannya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, ruang kelas

²¹ Nunung Nuriyah, "Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori". Dalam: *Jurnal Edueskos*, Vol.: 03 No 1, (hal:73-86)

²² Fajri Chairawati, "Evaluasi Pembelajaran pada Kelas Internasional Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry". Dalam: *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 20, No. 29. Januari-Juni 2014.

²³ *Ibid.*

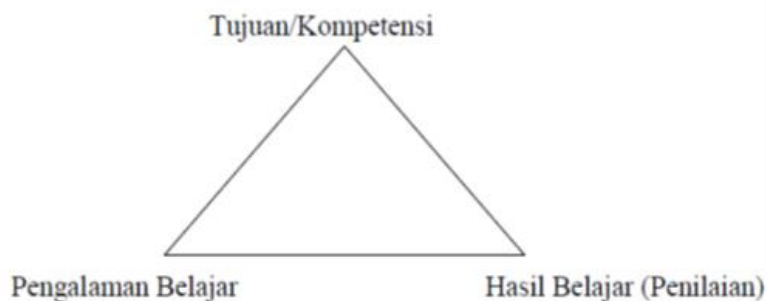
²⁴ *Ibid.*

²⁵ Hamdani Ihsan & Fuad Ihsan, *Op. Cit.*

²⁶ Siskandar, "Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah". Dalam: *Cendekia*, Vol: 10, No.: 2. (2016).

pembelajaran, penggunaan media IT, fasilitas mengajar dan manajemen madrasah.

Hubungan antara penilaian dan pembelajaran secara ringkas digambarkan Nuriyah (2014)²⁷ sebagai berikut ini:



Gambar 2.1:
Hubungan Evaluasi dan Pembelajaran

2. Evaluasi Pembelajaran Menurut Para Pakar

Guba & Lincoln mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses untuk menggambarkan evaluan (orang yang dievaluasi dan menimbang makna dan nilainya). Sax mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses di mana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta latihan dari evaluator. Arifin menyimpulkan dari dua rumusan ini bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan makna) dari pada sesuatu. Berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk menentukan keputusan.²⁸

Ihsan & Ihsan mendefinisikan bahwa evaluasi merupakan suatu proses menilai dan mengukur berjalannya sesuatu.²⁹ Noor & Brookhart mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses penetapan nilai yang berkaitan dengan kinerja dan hasil karya siswa.³⁰ Menurut Criffin & Nix evaluasi adalah *judgment* terhadap nilai atau implikasi dari hasil pengukuran. Menurut Tayler evaluasi adalah proses penentuan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Dalam pendapat Kirkendall, dkk evaluasi adalah penentuan nilai atau manfaat dari suatu data kolektif. Stufflebeam berpendapat bahwasanya evaluasi adalah proses

²⁷ Nunung Nuriyah, "Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori". Dalam: *Jurnal Eduksos*, Vol.: 03 No 1, (2014)

²⁸ Zainal Arifin, *Op. Cit.*

²⁹ Hamdani Ihsan & Fuad Ihsan, *Op. Cit.*

³⁰ Harun Rasyid & Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008)

memperoleh, menyajikan, dan menggambarkan informasi yang berguna untuk menilai suatu alternatif pengambilan keputusan. Harun Rasyid & Mansur menyimpulkan dari berbagai pendapat di atas bahwasanya evaluasi meruakan proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok. Hasil evaluasi diharapkan dapat mendorong pendidik untuk mengajar lebih baik dan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik.³¹

Hermawan (2012)³² memberikan definisi evaluasi sebagai sebuah proses penilaian yang dilakukan untuk mengukur dan mengetahui kedudukan atau kualitas diri. Pengertian ini merujuk pada pengertian evaluasi dalam bentuk kuantitatif. Hal ini mengandung pengertian bahwa setiap sesuatu yang dinilai itu harus terukur secara kasat mata. Seperti shalat, ukurannya adalah gerakan-gerakan dalam shalat seperti halnya takbiratul ihram, rukuk, sujud dan sebagainya.

Senada dengan pendapat di atas, Solichin (2007)³³ mengatakan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Penentuan atau pemberian nilai tersebut menggunakan kriteria-kriteria tertentu untuk mencapai tujuan yang dirumuskan. Pelaksanaan kegiatan evaluasi ini harus mengikuti prinsip-prinsip tertentu seperti: (1) Keterpaduan; (2) Kelengkapan; (3) Kesenambungan; (4) Obyektifitas; (5) Relefansi; dan (6) Keteraturan

3. Tujuan, Kegunaan dan Prinsip-Prinsip Evaluasi dalam Pembelajaran

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Sedangkan tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.³⁴

Sax (dalam Arifin (2012))³⁵ mengemukakan tujuan evaluasi dan pengukuran adalah untuk seleksi, penempatan, diagnosis dan remediasi, umpan balik : penafsiran acuran-norma dan acuan-patokan,

³¹ *Ibid.*

³² Aris Hermawan, *Op. Cit.*

³³ M. Muchlis Sholichin, *Op. Cit.*

³⁴ Zainal Arifin, *Op. Cit.*

³⁵ *Ibid.*

motivasi dan bimbingan belajar, perbaikan program dan kurikulum: evaluasi formatif dan sumatif, dan pengembangan teori.

Menurut Kellough dan Kellough dalam Arifin (2012)³⁶ tujuan penilaian adalah untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua peserta didik.

Chittenden (dalam Arifin, (2012))³⁷ mengemukakan tujuan penilaian (*assessment purpose*) adalah “*keeping track, checking-up, finding-out, and summing-up*”. *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik. *Checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai. *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya. *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

Arikunto & Jabar (2014)³⁸ menjelaskan bahwa hasil akhir dari sebuah evaluasi adalah rekomendasi bagi pengambil keputusan. Dari rekomendasi tersebut maka dapat diambil tindakan ke depan. Dalam konteks kelas, maka guru mata pelajaran adalah pengambil keputusan. Dalam konteks evaluasi pembelajaran, maka guru bisa mengambil kebijakan terhadap siswa setelah mengamati hasil evaluasi apakah siswa dinyatakan lulus, naik kelas atau remidi.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Suharsimi Arikunot & Cepi Syafrudin Jabar, *Op. Cit.*

Sholichin (2007)³⁹ menjelaskan bahwa prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran ada 6 (enam), yaitu: (1) Prinsip keterpaduan; (2) Prinsip kelengkapan; (3) Prinsip kesinambungan; (4) Prinsip obyektifitas; (5) Prinsip relevansi; (6) Prinsip keteraturan. Prinsip keterpaduan berkaitan dengan keterkaitan kegiatan evaluasi dengan kegiatan pembelajaran. Prinsip kelengkapan berkaitan dengan tujuan penilaian dan ruang lingkup bahan ajar yang ingin diungkap sehingga memberikan informasi yang memadai. Prinsip kesinambungan berkaitan dengan perlunya program evaluasi yang berkelanjutan untuk mendapatkan pemahaman yang memadai tentang peserta didik. Prinsip obyektifitas berkaitan dengan kenetralan evaluasi, bukan berdasarkan pengamatan dan pertimbangan subyektif guru. Prinsip relevansi berkaitan dengan kesesuaian tes dari segi bentuk dan isinya dengan tujuan pembelajaran. Prinsip keteraturan berkaitan dengan prosedur dan langkah langkah evaluasi yang seharusnya dilakukan.

4. Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan memerlukan perubahan atau pergeseran pola pikir. Pergeseran tersebut meliputi proses pembelajaran sebagai berikut: (a) Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa; (b) Dari satu arah menuju interaktif; (c) Dari isolasi menuju lingkungan jejaring; (d) Dari pasif menuju aktif-menyelidiki; (e) Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata; (f) Dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim; (g) Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan; (h) Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru; (i) Dari alat tunggal menuju alat multimedia; (j) Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif; (k) Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan; (l) Dari usaha sadar tunggal menuju jamak; (m) Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak; (n) Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan; (o) Dari pemikiran faktual menuju kritis; (p) Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.⁴⁰

Tema yang dicanangkan dalam Kurikulum 2013 adalah “Kurikulum yang dapat menghasilkan insan indonesia yang: Produktif, Kreatif, Inovatif, Afektif melalui penguatan Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan yang terintegrasi”. Karakteristik Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. Semua mata pelajaran

³⁹ M. Muchlis Sholichin, *Op. Cit.*

⁴⁰ Lokakarya Community School, *Pengembangan Kurikulum 2013 (Makalah Lokakarya)*. (2014)

diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas).⁴¹

Ada pola pikir yang berbeda antara kurikulum yang digunakan pemerintah sebelumnya (kurikulum 2004 & 2006) dengan kurikulum 2013 yang dilaksanakan sekarang. Perbedaan pola pikir itu meliputi: (1) Pada kurikulum sebelumnya, Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi, sedangkan pada kurikulum 2013, Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan; (2) Pada kurikulum sebelumnya Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran sedangkan pada kurikulum saat ini Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran; (3) Pada kurikulum sebelumnya ada Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan sedangkan pada kurikulum 2013 ini semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan; (4) Pada kurikulum sebelumnya kompetensi diturunkan dari mata pelajaran sedangkan pada Kurikulum 2013 mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai; (5) Pada kurikulum sebelumnya mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah sedangkan pada kurikulum sekarang Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas).

Implementasi K-13 di Sekolah Dasar (SD) atau yang sederajat utamanya berisi tiga hal, yaitu: (1) pembelajaran tematik-terpadu, (2) penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, dan (3) penilaian autentik. Ketiga hal tersebut akan tecermin secara nyata, melalui penggunaan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam Buku Pedoman Pelaksanaan Kurikulum 2013.⁴²

Dalam Kurikulum 2013, ada 14 (empat belas) prinsip pembelajaran yang digunakan, (Permendikbud No. 22 Tahun 2016:3) yaitu: 1) Prinsip peserta didik mencari tahu bukan diberi tahu; 2) Prinsip belajar berbasis aneka sumber bukan satu sumber (hanya guru saja); 3) Prinsip pendekatan proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;

⁴¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pengembangan Kurikulum 2013, (Jakarta: Kemdikbud, 2012). Lihat pula: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013, (Paparan Wakil Menteri Pendidikan & Kebudayaan Bidang Pendidikan)*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014)

⁴² E. Kuntarto, & Destrinelli, *Kajian Implementasi Kurikulum 2103 pada Pembelajaran Calistung Di Sekolah Dasar*, (Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, 2014)

4) Prinsip belajar berbasis kompetensi, bukan konten; 5) Prinsip pembelajaran terpadu; 6) Prinsip pembelajaran menekankan jawaban multidimensi; 7) Prinsip pembelajaran Aplikatif; 8) Prinsip Keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); 9) Prinsip mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan; 10) Prinsip penerapan nilai-nilai dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan dan pengembangan kreatifitas peserta didik; 11) Prinsip pembelajaran di rumah, sekolah dan masyarakat; 12) Prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas; 13) Prinsip efisiensi dan efektifitas dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi; 14) Prinsip pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) maka sasaran pembelajaran mencakup 3 (tiga) ranah pengembangan. Ketiga ranah tersebut adalah: 1) Sikap; 2) Pengetahuan; dan 3) Keterampilan. Ketiga ranah tersebut diadopsi dari taksonomi yang dikemukakan oleh Benjamin S Bloom. Ranah sikap diperoleh melalui aktifitas: 1) Menerima; 2) Menjalankan; 3) Menghargai; 4) Menghayati; dan 5) Mengamalkan. Ranah pengetahuan diperoleh peserta didik melalui: 1) Mengingat; 2) Memahami; 3) Menerapkan; 4) Menganalisis; dan 5) Mengevaluasi. Ranah keterampilan diperoleh peserta didik melalui: 1) Mengamati; 2) Menanya; 3) Mencoba; 4) Menalar; 5) Menyaji; dan 6) Mencipta. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan untuk mengembangkan ketiga ranah tersebut secara utuh. Dalam arti bahwa pengembangan pada ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan pengembangan ranah yang lain.

Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik ditandai dengan banyaknya Kompetensi Dasar (KD) yang ada dalam setiap mata pelajaran. Pada tingkat SD/MI, penekanan pada kompetensi sikap menjadi sangat diutamakan. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012:7)

Pada setiap jenjang satuan pendidikan dari tingkat dasar samapai menengah dilaksanakan proses pembelajaran dengan karakteristik yang berbeda. Pembelajaran di SD/MI/SDLB/Paket A dilaksanakan dengan proses pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran di SMP/MTs/SMPLB/Paket B mulai mengenalkan mata pelajaran namun masih mempertahankan tematik terpadu pada IPA dan IPS. Pembelajaran di SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/Paket C Kejuruan dilaksanakan dengan mengenalkan mata pelajaran secara keseluruhan meskipun pendekatan tematik masih dipertahankan.

Karakteristik proses pembelajaran di tingkat pendidikan dasar dilaksanakan dengan menyesuaikan pada tingkat perkembangan Peserta Didik. Karakteristik proses pembelajaran pada tingkat menengah pertama dilaksanakan dengan menyesuaikan pada karakteristik kompetensi. Karakteristik pembelajaran di tingkat pendidikan menengah atas disesuaikan dengan karakteristik kompetensi secara penuh.⁴³

Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi secara kognitif pada tingkat sangat memuaskan dan tuntas. Kompetensi psikomotorik merupakan ranah yang dapat dilatih. Sedangkan penanaman sikap dapat dilaksanakan dalam pembelajaran secara tidak langsung.⁴⁴

1. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan dengan perencanaan yang harus disiapkan oleh guru. Perencanaan pembelajaran meliputi: (1) Silabus; (2) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran; (3) penyiapan media pembelajaran; (4) sumber belajar, (5) perangkat penilaian pembelajaran dan (6) skenario pembelajaran. Desain pembelajaran disusun sebuah perencanaan dalam wujud Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Media pembelajaran dan sumber belajar dalam bentuk modul atau LKS disediakan atau dibuat oleh guru.⁴⁵

Penyusunan RPP dilaksanakan dengan setidaknya memperhatikan 8 (delapan) prinsip. Kedelapan prinsip tersebut adalah: 1) Memperhatikan perbedaan individual; 2) Partisipasi aktif peserta didik; 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreatifitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian belajar.; 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis; 5) Pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remidi; 6) Memperhatikan keterkaitan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator capaian, penilaian dan sumber belajar; 7) Mengakomodasi keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya; 8) Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi.⁴⁶

2. Proses Pembelajaran

⁴³ *Peraturan Menteri Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

Kurikulum 2013 pada tingkat SD/Sederajat setidaknya ditandai dengan 3 (tiga) hal sebagai berikut (a) Pembelajaran Tematik Terpadu; (b) Pendekatan Saintifik; dan (c) Penilaian Otentik. (Kuntarto & Destrinelli, 2014:2). Beberapa karakteristik pembelajaran menurut Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: (1) Pendekatan Saintifik; (2) Pembelajaran Komptensi Sikap; (3) Menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran; (4) Menuntun siswa untuk mencari tahu, bukan diberi tahu (*discovery learning*); (5) Menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif.⁴⁷

Pelaksanaan pembelajaran merupakan pengejuantahan dari apa yang direncanakan dan ditulis oleh guru dalam wujud RPP. RPP memuat 3 (tiga) kegiatan inti yang sedianya akan dilaksanakan guru di kelas. Ketiganya adalah: 1) Kegiatan Pendahuluan; 2) Kegiatan Inti; dan 3) Kegiatan Penutup.

Dalam kegiatan pendahuluan, hal-hal yang harus dilaksanakan guru antara lain: 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran; 2) Memberikan motivasi belajar secara kontekstual; 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan yang sebelumnya dana apa yang akan dipelajari; 4) Menjelaskan Komptensi Dasar yang akan dipelajari; 5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.⁴⁸

Pada kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran, diharapkan guru menggunakan metode, media pembelajaran dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kesemuanya itu digunakan dengan mempertimbangkan juga kesesuaannya dengan pemilihan pendekatan tematik/ tematik terpadu dan/atau saintifik yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).⁴⁹

Sesuai dengan 3 (tiga) ranah yang akan diembangkan sebagaimana telah dijelaskan di muka, maka proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus mempertimbangkan juga hal-hal yang efektif dan efisien dalam mengembangkan ketiganya pada saat pembelajaran berlangsung.

Pengembangan ranah sikap pada diri peserta didik harus menekankan pada proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati hingga mengamalkan. Seluruh aktifitas pembelajaran

⁴⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2012), *Op. Cit.*; Kemeneterian Pendidikan dan Kebudayaan, (2014), *Op. Cit.*

⁴⁸ Permendikbud No. 22 Tahun 2016, *Op. Cit.*

⁴⁹ *Ibid.*

harus berorientasi pada tahapan kompetensi tersebut. Dalam mengembangkan ranah pengetahuan, sangat disarankan dalam proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan (*discovery/inquiry learning*) yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Dalam mengembangkan ranah keterampilan diharapkan pembelajaran untuk menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan dan menghasilkan karya sebagaimana telah disebutkan di atas tersebut.⁵⁰

Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: 1) Seluruh rangkaian aktifitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh; 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar yang diperoleh; 3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas baik individual atau kelompok; dan 4) Menginformasikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

3. Prosedur Penilaian dalam Kurikulum 2013

Selain proses pembelajaran, salah satu komponen penting dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian (Assessment). Penilaian adalah sesuatu yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Penilaian dalam sebuah pembelajaran yang menerapkan Kurikulum 2013 haruslah berbasis dan benar-benar mengacu pada Kurikulum 2013.⁵¹

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2013 Pasal 6 ayat 1 disebutkan bahwa: “Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan.”⁵² Selanjutnya dalam pasal 12 ayat 1, 2 dan 3 disebutkan:

“(1) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan: a. mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran; b. mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan; c. menindaklanjuti hasil pengamatan; dan d. mendeskripsikan perilaku peserta didik. (2) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan: a. menyusun

⁵⁰ Permendikbud No. 22 Tahun 2016, *Op. Cit.*

⁵¹ Badrun Kartowagiran, *Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 (Makalah disampaikan pada: Pelatihan Penilaian Otentik Bagi Guru SMP di Wonosari yang Mengimplementasikan Kurikulum 2013, pada 29 Agustus 2014)*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)

⁵² *Peraturan Menteri Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia

perencanaan penilaian; b. mengembangkan instrumen penilaian; c. melaksanakan penilaian; d. memanfaatkan hasil penilaian; dan e. melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi. (3) Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan: a. menyusun perencanaan penilaian; b. mengembangkan instrumen penilaian; c. melaksanakan penilaian; d. memanfaatkan hasil penilaian; dan e. melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.”⁵³

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan beberapa hal: (1) Bentuk penilaian pada aspek sikap dilaksanakan dengan melakukan pengamatan (obserasi); (2) Penilaian pada aspek pengetahuan dan keterampilan disajikan dalam bentuk angka 0-100 dan deskripsi. Dalam hal ini dapat pula direfleksikan bahwa instrumen penilaian untuk aspek sikap dapat dinilai dengan menggunakan: (a) lembar observasi; (b) penilaian diri (self assessment); dan (c) penilaian teman (peer assessment). Aspek pengetahuan dapat dinilai menggunakan: (a) tes tulis; (c) tes lisan; dan (d) penugasan. Dan aspek keterampilan dapat dinilai dengan menggunakan: (a) tes praktik; (b) penilaian proyek; dan (c) portofolio. (Seksi Kurikulum & Evaluasi Bidang Pendidikan Madrasah Kanwil Kemenag Prov. Jatim, 2017:16). Soal-soal hendaknya dibuat dalam empat kategori sebagai berikut: a) Low mengukur kemampuan sampai level knowing; b) Intermediate mengukur kemampuan sampai level applying; c) High mengukur kemampuan sampai level reasoning; d) Advance mengukur kemampuan sampai level reasoning with incomplete information.

Sedangkan prosedur penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan diuraikan dalam pasal 13 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

“(1) Prosedur penilaian proses belajar dan hasil belajar oleh pendidik dilakukan dengan urutan: a. menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun; b. menyusun kisi-kisi penilaian; c. membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian; d. melakukan analisis kualitas instrumen; e. melakukan penilaian; f. mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian; g. melaporkan hasil penilaian; dan h. memanfaatkan laporan hasil penilaian. (2) Prosedur penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dengan mengko-ordinasikan kegiatan dengan urutan: a. menetapkan KKM; b. menyusun

⁵³ *Ibid.*

kisi-kisi penilaian mata pelajaran; c. menyusun instrumen penilaian dan pedoman penskorannya; d. melakukan analisis kualitas instrumen; e. melakukan penilaian; f. mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian; g. melaporkan hasil penilaian; dan h. memanfaatkan laporan hasil penilaian.”⁵⁴

Penilaian yang dilaksanakan oleh guru dalam sebuah satuan pendidikan atau yang dilaksanakan pemerintah dapat berfungsi sebagai: 1) Sarana untuk perbaikan mengajar (*Assessment for Learning*); 2) Sarana perbaikan belajar peserta didik (*Assesment as Learning*); 3) Untuk melihat hasil belajar (*Assessment of Learning*). Ketiga tipe penilaian ini tidak selalu berbeda, karena pada dasarnya penilaian yang tepat ialah mencoba mencari tahu seberapa baik siswa telah mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Tidak semua hasil pembelajaran dapat diukur secara penuh, kecuali guru dapat melihat siswa mengaplikasikan apa yang sudah dipelajarinya dalam kehidupan nyata yang relevan. Pada prinsipnya bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru haruslah mampu mendorong guru tersebut untuk semakin baik dalam mengajar dan para peserta didik untuk semakin baik dalam belajar.⁵⁵

Penilaian proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assessment*) yang menilai kesiapan, proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya dan perolehan belajar peserta didik. Hasil dari penilaian ini kemudian dijadikan guru sebagai bahan untuk mengambil kebijakan (*making decision*) apakah seorang peserta didik akan dilakukan perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*) atau bimbingan konseling. Bagi diri guru sendiri hasil penilaian itu bisa dijadikan bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pembelajaran.⁵⁶

Penilaian otentik adalah penilaian perilaku peserta didik secara multidimensional pada situasi nyata. Penilaian seperti ini tidak hanya menggunakan kertas dan pensil saja (*paper based assessment*) melainkan menggunakan berbagai metode. Misalnya tes perbuatan, pemberian tugas, dan portofolio. Instrumen yang digunakan dalam

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Kartowagiran, *Op. Cit.* lihat pula: Yubali, Ani, *Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013*, (Tangerang: Universitas Pelita Harapan, tt)

⁵⁶ Permendikbud No. 22 Tahun 2016, *Op. Cit.*

penilaian harus memenuhi persyaratan: 1) Substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai; 2) Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrument yang digunakan; 3) Penggunaan Bahasa yang baik dan benar serta komunikatif dengan tingkat perkembangan peserta didik.⁵⁷

Sedangkan Mansur (2015)⁵⁸ menjelaskan bahwa penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Penilaian autentik meliputi penilaian pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Bentuk penilaian autentik pada aspek sikap adalah: 1) observasi; 2) penilaian diri; 3) penilaian antar peserta didik; dan 4) jurnal, sedangkan bentuk penilaian autentik pada aspek pengetahuan adalah: 1) tes tertulis; 2) observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan; dan 3) penugasan. Adapun bentuk penilaian autentik pada aspek keterampilan adalah: 1) penilaian unjuk kerja; 2) penilaian proyek; 3) penilaian produk; dan 4) penilaian portofolio.

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan instrument: 1) Lembar Pengamatan; 2) Angket sebaya (*peer assessment*); 3) Rekaman; 4) Catatan Anekdote; dan 5) Refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilaksanakan pada saat dan di akhir pembelajaran dengan menggunakan alat: tes lisan/perbuatan dan tes tulis. Evaluasi tahap akhir diperoleh dari gabungan antara evaluasi proses dan evaluasi pembelajaran yang dalam kebiasaannya dilaksanakan dengan sentral tendensi dan pembobotan.⁵⁹

Adapaun langkah-langkah minimum dan baku yang harus dilakukan agar sebuah instrument penilaian menjadi baik tepat sasaran dan tepat guna adalah: 1) Menulis kisi-kisi; 2) Menulis butir soal; dan 3) Menelaah butir-butir soal. Dalam ujian berskala besar, setelah ditelaah dan direvisi, maka instrument itu harus diuji-cobakan untuk melihat bukti empiric validitas dan reliabilitas instrumen.

Penilaian hasil belajar bersifat menyeluruh pada setiap aspek kompetensi. Ia bersifat formatif dan hasilnya harus segera diikuti dengan pembelajaran remedial. Tujuannya adalah untuk memastikan penguasaan siswa pada kompetensi dasar yang telah diajarkan.⁶⁰

⁵⁷Kartowagiran, 2014, *Op. Cit.*

⁵⁸ Mansur, (et. al.), *Asesmen Pembelajaran di Sekolah (panduan bagi guru dan calon guru)*, (Makassar : Pustaka Pelajar, 2015)

⁵⁹Permendikbud No. 22 Tahun 2016, *Op. Cit.*

⁶⁰Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2012), *Op. Cit.*

Penilaian pencapaian kompetensi peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relative setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran dan proses. Adapun teknik dan instrument yang digunakan adalah sebagai berikut:⁶¹

a. Penilaian Kompetensi Sikap

Dalam penilaian sikap ini, hal-hal yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah melalui observasi, penilaian diri (*Self Assesment*), penilaian sejawat (*peer assessment*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrument untuk observasi, penilaian diri dan penilaian sejawat adalah cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubric, sedangkan pada jurnal adalah catatan peserta didik. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan idera bai langsung maupun tidak serta menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Dalam penilaian kompetensi pengetahuan, pendidik dapat menggunakan tes tulis, tes lisan dan penugasan (*resitasi*). Tes tulis dapat berbentuk soal-soal yang bersifat obyektif seperti: pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah dan menjodohkan. Atau bersifat subyektif seperti soal uraian. Instrument tes lisan dapat berupa daftar pertanyaan. Instrument penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Dalam penilai kompetensi keterampilan, pendidik dapat melaksanakan penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio. Instrument yang digunakan dapat berupa skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Tes praktik adalah penilaian yang membutuhkan respon berupa keterampilan melakukan suatu aktifitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Proyek adalah tugas-tugas yang memuat kegiatan

⁶¹Kartowagiran, 2014, *Op. Cit.*

perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupaun lisan dalam waktu tertentu. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif. Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui minat, perkembangan, prestasi dan atau kreatifitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

4. Penilaian Berbasis Kelas

Salah satu pembeda antara kurikulum 1994 dan kurikulum yang lahir pasca tahun 1999 adalah bahwa orientasi pembelajaran telah bergeser dari paradigma penuntasan kurikulum menuju pada capaian kompetensi. Hal ini ditandai dengan adanya Standar Kompetensi dan penilaian yang mulai beragam digunakan. Standar kompetensi menjadi acuan pokok atas capaian minimal seorang peserta didik terhadap pelajaran. Sehingga bukan yang dipertanyakan dari pembelajaran adalah bukan lagi apakah pelajarannya sudah tuntas apa belum, melainkan apakah standard minimalnya sudah dicapai oleh peserta didik?.

Demikian pula penilaian, penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Ada beberapa fungsi dan peran penilaian dalam pembelajaran, namun yang jelas dapat dikatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya.⁶²

Chittenden (dalam Hayat, (2007))⁶³ dan juga dijelaskan dalam Tolla (2007)⁶⁴ bahwa penilaian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas hendaknya mengarah kepada 4 (empat) tujuan yaitu: (a) penelusuran (*Keeping track*); (b) pengecekan (*Cheking-Up*); (c) pencarian (*Finding-Out*); dan (d) penyimpulan. Tujuan penelusuran adalah agar proses pembelajaran peserta didik tetap sesuai dengan rencana. Hal ini dilakukan dengan cara guru mengumpulkan informasi sepanjang semester dan tahun pelajaran melalui berbagai bentuk penilaian. Fungsi pengecekan adalah untuk mengecek ada atau tidaknya kelemahan-kelemahan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran baik melalui penilaian formal maupun informal. Fungsi pencarian adalah

⁶² Rasyid & Mansyur, (2008), *Op. Cit.*

⁶³ Bahrul Hayat, "Penilaian Berbasis Kelas". Dalam: Ali, M., Ibrahim, R., Sukmadinata, NS., Sudjana, D., & Rasyidin, W (ed.). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis*. Bandung: PT. IMTIMA (hlm: 247-256)

⁶⁴ Burhanuddin Tolla, "Penilaian Diri Dalam Pendidikan". Dalam: Ali, M., Ibrahim, R., Sukmadinata, NS., Sudjana, D., & Rasyidin, W (ed.). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis*. Bandung: PT. IMTIMA (hlm: 257-284)

untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran. Fungsi penyimpulan adalah untuk menyimpulkan apakah anak didik telah menguasai seluruh kompetensi yang telah ditetapkan apa belum. Hal ini sangat penting dilakukan guru utamanya pada saat seorang guru diminta melaporkan hasil belajar peserta didik baik dalam bentuk rapor atau lainnya.

Hayat (2007)⁶⁵ mengatakan bahwasanya fungsi penilaian kelas ada 4 (empat) yaitu: (1) fungsi motivasi; (2) fungsi belajar tuntas; (3) fungsi sebagai indicator efektifitas pengajaran; dan (4) fungsi umpan balik. Fungsi motivasi maksudnya adalah bahwa setiap penilaian yang dilakukan oleh guru baik dalam bentuk latihan, tugas dan ulangan harus membolehkan peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar individu maupun kelompok. Dalam hal ini ketuntasan belajar harus menjadi fokus dalam perancangan materi yang harus dicakup setiap kali guru melaksanakan penilaian. Fungsi sebagai indicator efektivitas pengajaran adalah untuk melihat seberapa jauh proses belajar mengajar telah berhasil. Fungsi umpan balik adalah untuk tujuan sebagai koreksi dan evaluasi bagi guru itu sendiri dalam menilai pembelajaran yang telah dilaksanakan terhadap peserta didik.

Hayat (2007)⁶⁶ mengatakan bahwa dalam rangka sebuah penilaian kelas dapat memenuhi tujuan dan fungsi sebagaimana telah disebutkan di atas, maka perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu: (1) mengacu pada kemampuan (*competency referenced*); (2) berkelanjutan (*continuous*); (3) didaktis; (4) menggali informasi; dan (5) melihat yang benar dan salah. Yang dimaksud dengan mengacu pada kemampuan adalah bahwa penilaian kelas harus dirancang untuk mengukur apakah peserta didik telah menguasai kemampuan sesuai dengan target yang ditetapkan dalam kurikulum. Berkelanjutan maksudnya adalah penilaian yang dilakukan di kelas oleh guru harus merupakan proses yang berkelanjutan dalam rangkaian rencana mengajar guru selama satu semester dan tahunan ajaran. Didaktis maksudnya adalah bahwa tes maupun non tes yang digunakan untuk menilai dirancang segala seginya untuk mengandung daya tarik dari peserta didik. Prinsip menggali informasi maksudnya adalah bahwa penilaian kelas harus benar-benar dapat digunakan sebagai instrument untuk mengambil keputusan dan umpan balik. Prinsip melihat yang benar dan yang salah maksudnya adalah bahwa seorang guru dalam menilai hendaknya

⁶⁵ Bahrul Hayat, *Op. Cit.*

⁶⁶ *Ibid.*

mampu melihat hal-hal yang negatif (kesalahan) dan yang positif (kebenaran) dari peserta didik. Seorang guru tidak diharapkan hanya melihat kesalahan-kesalahan dalam hasil belajar peserta didik, namun juga harus melihat sisi-sisi mana yang berkembang secara positif pada peserta didik. Misalkan ada seorang peserta didik sering tidur pada waktu mengikuti pelajaran, mungkin saja kemampuan kognitifnya rendah (dengan indikator mengantuk), tapi bisa saja dalam kemampuan yang lain seperti intrapersonalnya baik.

Disebabkan karena maksud tujuan penilaian tersebut tercapai, maka guru harus menggunakan berbagai metode dan teknik penilaian yang beragam sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pengalaman yang dilaluinya. Hendaknya guru memiliki pengetahuan tentang berbagai metode dan teknik penilaian sehingga dapat memilih dan melaksanakan dengan tepat metode dan teknik penilaian yang paling tepat dengan pembelajaran yang dilaksanakan dan capaian kompetensi yang diinginkan. Di antara metode yang dimaksud adalah: (1) penilaian tertulis (*paper-pencil*) baik soal pilihan ganda maupun uraian; (2) ujian praktik (*performance test*); (3) penilaian produk; (4) penilaian proyek; (5) peta perkembangan; (6) peta perkembangan; (7) evaluasi diri siswa; (8) penilaian afektif; dan (9) portofolio.⁶⁷

Dalam memilih metode penilaian ini guru harus mempertimbangkan tujuan dan pengalaman belajar yang ingin dicapai guru pada diri peserta didik. Beberapa tujuan belajar tertentu dapat dinilai dengan metode penilaian tertulis, namun tujuan dan pengalaman belajar yang lain bisa dicapai dengan ujian praktik. Metode observasi baik untuk digunakan sebagai penilaian pada pekerjaan yang berbasis kelompok. Skala sikap (*rating scale*) sangat cocok untuk digunakan dalam menilai hal-hal yang ada hubungannya dengan psikologi pembelajaran seperti: motivasi, minat dan sikap belajar peserta didik. Penilaian portofolio individu siswa sangat penting dalam memantau kemajuan dan pencapaian belajar siswa sesuai dengan matriks kompetensi belajar yang telah ditetapkan. Portofolio siswa memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses dan pencapaian belajar siswa pada kurun waktu tertentu. Portofolio dapat berupa rekaman dan perkembangan belajar dan psikososial peserta didik (developmental), catatan prestasi khusus yang dicapai siswa (showcase), catatan menyeluruh kegiatan belajar siswa dari awal sampai akhir (comprehensive), atau kumpulan tentang kompetensi yang telah dikuasai anak secara kumulatif (*exit*). Portofolio ini menjadi sangat berguna baik bagi sekolah maupun bagi orang tua

⁶⁷ *Ibid.*

dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan untuk menggali informasi secara rinci tentang perkembangan belajar anak dan aspek psikososialnya utamanya untuk kepentingan bimbingan dan bantuan yang relevan.⁶⁸

B. Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendiskripsikan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Ngijo Karangploso Malang; (2) Untuk mendiskripsikan Model Evaluasi Pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Ngijo Karangploso Malang; (3) Untuk Mendiskripsikan Kesesuaian Bentuk Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Ngijo Karangploso Malang dengan Kurikulum yang diterapkan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis data kualitatif yang digunakan adalah analisis data kualitatif Spradley.

C. Pembahasan

1. Perencanaan dan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Ngijo Karangploso Malang

Berdasarkan hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara dapat dipaparkan hal-hal sebagai berikut: (1) para guru di MI Raudlatul Ulum mengadopsi silabus yang sudah ada atau disediakan tanpa melakukan pengembangan; (2) RPP yang dibuat oleh guru sudah memenuhi 8 prinsip secara administratif, namun belum memenuhi secara implementasi; (3) Media pembelajaran sudah disediakan oleh guru dan sudah memenuhi kriteria Kurikulum 2013; (4) Modul/LKS yang digunakan merupakan hasil adopsi dari LKS yang diterbitkan secara umum, bukan hasil pengembangan; (5) Kesemua lembar penilaian Kurikulum 2013 secara administrative telah terpenuhi, namun belum terpenuhi secara praktik kecuali pada portofolio; (6) Szenario pembelajaran di RPP sudah mencerminkan pembelajaran saintifik; (7) Bahan ajar yang digunakan di MI Raudlataul Ulum adalah buku paket yang disediakan pemerintah yang sudah mengacu pada pembelajaran tematik terpadu; (8) dalam perencanaannya pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik, namun belum diaplikasikan; (9) Pembelajaran kompetensi sikap masih belum terpenuhi, namun diselenggarakan dalam kegiatan khusus setiap sebelum pembelajaran;

⁶⁸ *Ibid.*

(10) dalam prosesnya pembelajaran masih berpusat pada guru; (11) dalam praktiknya dalam pembelajaran, siswa masih diberi informasi secara terus menerus; (12) Karena pendekatan pembelajaran masih berpusat pada guru, maka siswa cenderung pasif untuk mengungkapkan apa yang mereka pikirkan.

Berdasarkan temuan penelitian sebagaimana telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan dan proses pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 di MI Raudlatul Ulum tidak sepenuhnya diaplikasikan. Penerapannya lebih banyak pada tataran perencanaan dan bersifat administratif saja.

Beberapa indikator yang sudah terpenuhi dalam kaitannya dengan perencanaan dan proses pembelajaran Kurikulum 2013 di MI Raudlatul Ulum adalah sebagai berikut: (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang idealnya merupakan hasil rancangan yang mengacu pada 8 (delapan) standar, secara administratif dapat dipenuhi sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam Kurikulum 2013. (3) Media pembelajaran direncanakan, disiapkan, dibuat dan digunakan oleh guru adalah sudah memenuhi apa yang dikehendaki dalam Kurikulum 2013. (4) Penilaian portofolio (jurnal) sudah dilaksanakan di MI Raudlatul Ulum hal ini sudah sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam Kurikulum 2013. (5) Kurikulum 2013 menghendaki pendekatan pembelajaran saintifik, dalam hal ini sebagaimana tertera dalam RPP skenario pembelajaran yang direncanakan guru sudah memenuhi persyaratan pembelajaran saintifik. Dalam arti bahwa pembelajaran sudah memuat unsur-unsur: (a) menanya, (b) mengumpulkan data, (c) menganalisis, (d) menyimpulkan bersama, dan (e) mengkomunikasikan. (6) Kurikulum 2013 menghendaki pembelajaran disusun berdasarkan tema (tematik), dalam hal ini dilihat dari aspek bahan ajar (buku paket) yang digunakan di MI Raudlatul Ulum adalah bahan ajar tematik yang sudah sesuai dengan Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan bahan ajar ini adalah bahan ajar yang merupakan bantuan pemerintah. (7) Pembelajaran kompetensi sikap dijalankan dalam kegiatan khusus.

Sedangkan hal-hal yang belum terpenuhi dalam kaitannya perencanaan dan proses pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 ada beberapa hal, sebagaimana berikut ini: (1) Silabus, yang dalam Kurikulum 2013 sedianya dikembangkan oleh guru di lembaga pendidikan, dalam kenyataannya bahwa silabus masih merupakan hasil adopsi dari apa yang sudah ada. (2) Modul/LKS yang berdasarkan Kurikulum 2013 seharusnya merupakan hasil karya pengembangan guru, di MI Raudlatul Ulum mmasih merupakan hasil adopsi dari penerbit umum. (3) Perangkat penilaian yang dikehendaki dalam kurikulum 2013

seperti: (a) Lembar observasi; (b) Lembar penilaian diri siswa; (c) lembar penilaian teman; (d) Lembar penilaian proyek; (e) Portofolio; (f) Lembar tes tulis; (g) Lembar tes lisan; dan (h) Lembar penugasan, sudah terpenuhi secara administratif namun belum terpenuhi secara praktik. (4) Kurikulum 2013 menghendaki bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Namun dalam praktiknya, pendekatan saintifik belum dilaksanakan sebagaimana dalam perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru. (5) Kurikulum 2013 menghendaki pengarusutamaan pembelajaran kompetensi sikap yang terintegrasi dalam pembelajaran setiap mata pelajaran, dalam praktiknya di MI Raudlatul Ulum, pembelajaran kompetensi sikap belum terintegrasi ke dalam pembelajaran. (6) Kurikulum 2013 lebih menekankan agar supaya pembelajaran bergerak ke arah penggunaan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Implikasi dari hal ini adalah penerapan model pembelajaran berbasis *student centred*, namun dalam praktiknya di MI Raudlatul Ulum pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran berbasis *teacher centred*. (7) Kurikulum 2013 menghendaki pembelajaran yang menuntun siswa untuk mencari tahu (*discovery learning*), namun dalam kenyataannya di MI Raudlatul Ulum siswa masih diberikan informasi secara terus menerus (*banking method system*). (8) Kurikulum 2013 menghendaki penekanan pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis dan kreatif. Dalam praktiknya di MI Raudlatul Ulum pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru cenderung membawa siswa untuk pasif dalam pembelajaran.

2. Model Evaluasi Pembelajaran yang Dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Ngijo Karangploso Malang

Berdasarkan hasil temuan data dapat disimpulkan bahwa MI Raudlatul Ulum penilaian berbasis Kurikulum 2013 tidak dijalankan secara ideal. Banyak aspek dari penilaian Kurikulum 2013 tidak dipenuhi. Meskipun ada beberapa hal yang telah terpenuhi jika dilihat dari sudut pandang Kurikulum 2013, namun secara umum sebagian besar belumlah terpenuhi.

Untuk dapat memetakan dengan baik maka indikator-indikator yang menunjukkan hal tersebut dapat dipetakan berdasarkan sub domain penelitian ini yaitu: (1) Aspek Penilaian; dan (2) Prosedur Penilaian. Aspek penilaian dapat dibagi kedalam 3 (tiga) taksonomi berdasarkan Kurikulum 2013, yaitu: (a) Aspek penilaian sikap; (b) Aspek penilaian pengetahuan; dan (c) Aspek keterampilan. Sedangkan domain prosedur

dapat diklasifikasikan ke dalam dua ranah yaitu: (a) prosedur penilaian oleh guru; dan (b) prosedur penilaian oleh satuan pendidikan.

Analisis terhadap aspek penilaian dapat dipaparkan bahwa ada unsur-unsur yang telah terpenuhi dari penilaian Kurikulum 2013 dan ada yang tidak. Unsur-unsur yang telah terpenuhi adalah: (1) Aspek penilaian pengetahuan, Kurikulum 2013 menghendaki bahwa penilaian aspek pengetahuan dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan: (a) menyusun rencana; (b) pengembangan instrumen; (c) pelaksanaan; (d) pemanfaatan hasil, dan (e) pelaporan. Dalam konteks MI Raudlatul Ulum penilaian kompetensi pengetahuan sudah sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam kurikulum 2013 pada semua tahapannya.

Sedangkan beberapa unsur dari aspek penilaian yang belum dilaksanakan adalah: (1) Tahapan-tahapan penilaian sikap yang dikehendaki dalam Kurikulum 2013 adalah: (a) Observasi; (b) Pencatatan; (c) Tindak lanjut; (d) Deskripsi perilaku. Dalam konteks MI Raudlatul Ulum pada tataran perencanaan, penilaian kompetensi sikap sudah sesuai dengan kurikulum 2013. Namun pada proses / pelaksanaannya belum sesuai dengan kondisi ideal seharusnya. (2) Tahapan-tahapan penilaian aspek keterampilan dalam Kurikulum 2013 menghendaki dilaksanakannya hal-hal sebagai berikut ini: (a) penyusunan perencanaan; (b) Pengembangan; (c) Pelaksanaan; (d) Pemanfaatan hasil; dan (e) Pelaporan. Dalam konteks MI Raudlatul Ulum, pada tataran perencanaan, penilaian aspek keterampilan sudah sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam kurikulum 2013. Namun pada tataran praktik tidak selalu tampak dilaksanakan.

Analisis terhadap prosedur penilaian dapat dipaparkan data bahwa: (a) Kurikulum 2013 menghendaki penetapan tujuan pembelajaran dilaksanakan oleh guru dengan mengacu pada RPP. Dalam konteks MI Raudlatul Ulum penetapan tujuan pembelajaran oleh guru sudah sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Kurikulum 2013, baik pada tataran perencanaan maupun pada tataran proses. (b) Kurikulum 2013 menghendaki penyusunan kisi-kisi dilaksanakan oleh guru. Dalam konteks MI Raudlatul Ulum tahapan ini telah terlihat dalam tataran perencanaan, namun tidak selalu tampak pada tataran praktik. (c) Kurikulum 2013 menghendaki bahwa pembuatan instrumen dilaksanakan oleh guru. Dalam konteks MI Raudlatul Ulum pada tataran perencanaan instrumen dirancang dengan baik, akan tetapi dalam tataran pelaksanaan tidak selalu dilaksanakan. (d) pada tahap pelaksanaan penilaian, Kurikulum 2013 menghendaki guru melaksanakan penilaian baik itu formatif seperti penugasan, ulangan harian maupun sumatif pada tingkat sekolah dalam bentuk ujian

semester. Dalam konteks MI Raudlatul Ulum hal ini telah dilaksanakan dengan baik. (e) Kurikulum 2013 menghendaki bahwa guru melaksanakan olah nilai dari data nilai peserta didik yang sudah dilaksanakan. Dalam konteks MI Raudlatul Ulum, hal ini tidak selalu dilaksanakan dalam proses penilaian. (f) Kurikulum 2013 menghendaki pelaporan hasil penilaian dalam berbagai bentuknya dilaksanakan oleh guru. Bentuknya dapat berupa rapor atau sebagainya. Hal ini sudah dilaksanakan dengan baik di MI Raudlatul Ulum. Pelaporan nilai masing-masing mata pelajaran dilaporkan oleh guru pengampu mata pelajaran kepada wali kelas. Kemudian wali kelas melaporkan rapor kepada wali murid. (g) Kurikulum 2013 menghendaki juga bahwa hasil penilaian tersebut dimanfaatkan dalam rangka guru untuk mengambil kebijakan. Dalam konteks MI Raudlatul Ulum hal ini sudah dilaksanakan oleh MI Raudlatul Ulum dalam rangka mengambil kebijakan terhadap siswa apakah harus remidi ataukah melaksanakan pengayaan.

Dalam hal penilaian yang dilakukan oleh satuan (lembaga) pendidikan dapat dipaparkan analisis sebagai berikut ini: (a) bahwasanya Kurikulum 2013 menuntut agar satuan pendidikan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM / *Criterion References*) untuk penilaian di tingkat sekolah, dalam konteks MI Raudlatul Ulum hal ini sudah dilaksanakan dengan prosedur rapat. (b) Bahwasanya Kurikulum 2013 mempersyaratkan agar satuan pendidikan menyusun kisi-kisi penilaian untuk penilaian tingkat satuan pendidikan, dalam konteks MI Raudlatul Ulum hal ini masih belum dilaksanakan. (c) Kurikulum 2013 mengharuskan satuan pendidikan untuk menyusun instrumen penilaian, dalam konteks MI Raudlatul Ulum instrumen penilaian dibuat oleh para guru, namun dalam pelaksanaannya tidak digunakan sepenuhnya. Instrumen penilaian sikap dan keterampilan sama sekali tidak digunakan, sedangkan pada penilaian kognitif, tes formatif dibuat oleh guru, dan summatif tingkat satuan pendidikan didapatkan dari komunitas Kelompok Kerja Madrasah (KKM). (d) Kurikulum 2013 juga mempersyaratkan bahwa analisis instrumen / soal pada tingkat satuan pendidikan dilaksanakan oleh satuan pendidikan itu sendiri. Dalam konteks MI Raudlatul Ulum, analisis instrumen / soal tersebut belum dilaksanakan. (e) Dalam Kurikulum 2013 juga dinyatakan bahwa pelaksanaan penilaian pada tingkat satuan pendidikan dilaksanakan oleh satuan pendidikan itu sendiri. Dalam konteks ini MI Raudlatul Ulum telah melaksanakan ujian summatif tingkat sekolah yakni yang disebut Ujian / Penilaian Akhir Sekolah/ Madrasah. (f) Kurikulum 2013 mengharuskan satuan pendidikan melaksanakan pengolahan nilai.

Pengolahan ini merupakan pengelolaan (pengorganisasian) nilai-nilai yang masuk dari berbagai mata pelajaran dikelola hingga memunculkan nilai rapor mata pelajaran. Nilai rapor mata pelajaran dianalisis dengan model central tendensi menjadi nilai siswa. (g) Kurikulum 2013 mensyaratkan bahwa nilai yang telah diolah (dikumpulkan dan dianalisis) tersebut kemudian dilaporkan oleh guru (dalam hal ini wali kelas) dalam lingkup intern kepada kepala sekolah, dan ekstern kepada dinas terkait dan wali murid. Dalam konteks MI Raudlatul Ulum, hal ini sudah dilaksanakan dalam proses. (h) Kurikulum 2013 juga mempersyaratka bahwa nilai-nilai akumulatif tersebut dimanfaatkan untuk menentukan kebijakan. Dalam konteks Raudlatul Ulum, proses atau tahapan ini sudah dilaksanakan. Pada tingkat sekolah ditunjukkan dengan pemanfaatan penyelenggaraan perbaikan program, penentuan kenaikan kelas dan sejenisnya.

3. Kesesuaian Bentuk Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Ngijo Karangploso Malang dengan Kurikulum yang diterapkan

Pemetaan kesesuaian antara proses pembelajaran dan penilaian berbasis Kurikulum 2013 dapat dipetakan berdasarkan: (1) Pendekatan Pembelajaran dan Penilaian; (2) Paradigma Prosedur; dan (3) Ranah Pembelajaran dan Penilaian. Dari segi pendekatan pembelajaran dan penilaian dapat dikemukakan data bahwa proses pembelajaran di MI Raudlatul Ulum masih menggunakan pendekatan pembelajaran klasikal dan individual dan pendekatan penilaiannya masih menggunakan pendekatan penilaian klasik. Dari sudut pandang paradigma prosedur dapat dikatakan bahwa paradigma prosedur pembelajaran di MI Raudlatul Ulum masih menggunakan *paradigm teacher center* (berpusat pada guru) dan paradigma prosedur penilaiannya masih menggunakan test. Meskipun portofolio digunakan namun tidak terlalu banyak atau minim sekali. Dari sudut pandang ranah pembelajaran dapat dikatakan bahwa pembelajaran di MI Raudlatul Ulum masih menekankan pembelajaran pada ranah kognitif, di mana murid sebagai pihak yang pasif dan hanya menerima informasi. Penilaiannya masih lebih banyak menekankan pada ranah kognitif.

Jika kita perbandingan antara perencanaan dan proses pembelajaran dengan bentuk evaluasi pembelajaran di MI Raudlatul Ulum dapat dikatakan bahwa perencanaan dan proses pembelajaran di MI Raudlatul Ulum sesuai dengan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan. Namun tidak sesuai dengan yang dikehendaki dalam Kurikulum 2013. Dalam arti bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di MI Raudlatul Ulum

masih menekankan pada ranah kognitif dan penilaiannya pun masih menekankan pada ranah kognitif pula. Namun jika melihat bahwa yang Kurikulum 2013 menghendaki kesemua aspek harus terlaksana dengan titik prioritas pada pembentukan sikap, maka proses pembelajaran di MI Raudlatul Ulum dan evaluasinya tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam kurikulum 2013.

Ketidaksesuaian ini dapat dilihat dari 3 (tiga) segi yaitu: (1) Pendekatan; (2) Paradigma prosedur pembelajaran; (3) Ranah pembelajaran dan evaluasi. Dari segi pendekatan yang digunakan, pembelajaran di MI Raudlatul Ulum menggunakan pendekatan klasikal, demikian pula dengan penilaiannya, masih menggunakan pendekatan klasikal pula. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam Kurikulum 2013. Dari segi paradigma prosedur, pembelajaran di MI Raudlatul Ulum masih menggunakan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centre*). Penilaiannya menggunakan test dan pada sebagian kecil portofolio. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam Kurikulum 2013 yang menghendaki penilaian autentik.

Dari sudut pandang ranah, pembelajaran di MI Raudlatul Ulum masih menekankan pembelajaran pada ranah kognitif dan siswa cenderung pasif. Penilaian yang dilaksanakan juga masih menekankan pada penilaian aspek kognitif. Hal ini tidaklah sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam Kurikulum 2013. Karena Kurikulum 2013 menghendaki 3 (tiga) ranah kompetensi dan penilaian yang otentik dilaksanakan secara terintegrasi.

D. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dan analisis penelitian diatas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut ini:

1. Perencanaan dan proses pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 di MI Raudlatul Ulum tidak sepenuhnya diaplikasikan. Penerapannya lebih banyak pada tataran perencanaan dan bersifat administratif saja. Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di MI Raudlatul Ulum masih berorientasi hasil bukan proses. Hal demikian ini tidak sesuai dengan pembelajaran Kurikulum 2013.
2. Di MI Raudlatul Ulum penilaian berbasis Kurikulum 2013 tidak dijalankan secara ideal. Banyak aspek dari penilaian Kurikulum 2013 tidak dipenuhi. Meskipun ada beberapa hal yang telah terpenuhi jika dilihat dari sudut pandang Kurikulum 2013, namun secara umum sebagian besar belumlah terpenuhi.
3. Perencanaan dan proses pembelajaran di MI Raudlatul Ulum tidak sesuai dengan yang dikehendaki dalam Kurikulum 2013.

Pembelajaran yang dilaksanakan di MI Raudlatul Ulum masih menekankan pada ranah kognitif dan penilaiannya pun masih menekankan pada ranah kognitif pula. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam kurikulum 2013.

Daftar Rujukan

- Ani, Y., *Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013*, (Tangerang: Universitas Pelita Harapan, tt)
- Arifin, J., “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Siswa Kelas IV MI Attahdzibiyah Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Melalui Penggunaan Media Gambar Berseri”. Dalam: *Jurnal PGMI Madrasatuna*. Vol. 4(01):25-40.
- Arifin, Z., *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012)
- Arikunto, S. & Jabar, C. S., *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan (Edisi Kedua)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Asrori, H. M., *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008)
- Chairawati, F., “Evaluasi Pembelajaran pada Kelas Internasional Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry”. Dalam: *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 20, No. 29. Januari-Juni 2014. (hal: 16-32)
- Hayat, B., “Penilaian Berbasis Kelas”. Dalam: Ali, M., Ibrahim, R., Sukmadinata, NS., Sudjana, D., & Rasyidin, W (ed.). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: PT. IMTIMA, 2007)
- Hermawan, A. H., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012)
- Ihsan, H., & Ihsan, F., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2008)
- Kartowagiran, B., *Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 (Makalah disampaikan pada: Pelatihan Penilaian Otentik Bagi Guru SMP di Wonosari yang Mengimplementasikan Kurikulum 2013, pada 29 Agustus 2014)*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta , 2014)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengembangan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemdikbud, 2012)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013, (Paparan Wakil Menteri Pendidikan &*

- Kebudayaan Bidang Pendidikan***), (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014)
- Kuntarto, E. & Destrinelli, ***Kajian Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Calistung Di Sekolah Dasar***, (Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, 2014)
- Lokakarya Community School, ***Pengembangan Kurikulum 2013 (Makalah Lokakarya)***, (2014)
- Mansur, (et. al.), ***Asesmen Pembelajaran di Sekolah (panduan bagi guru dan calon guru)***, (Makassar : Pustaka Pelajar, 2015)
- Nuriyah, N., “Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori”. Dalam: ***Jurnal Edueksos***, Vol.: 03 No 1, (hal:73-86)
- Peraturan Menteri Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016***, (Jakarta: Kementerian Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia)
- Peraturan Menteri Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan***, (Jakarta: Kementerian Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia)
- Putrayasa, I. B., ***Buku Ajar Landasan Pembelajaran***, (Singaraja: Undhiksa Press, 2012)
- Ramayulis & Nizar, S., ***Filsafat Pendidikan Islam***, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)
- Rasyid, Harun & Mansur, ***Penilaian Hasil Belajar***, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008)
- Siskandar, “Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah”. Dalam: ***Cendekia***, Vol: 10, No.: 2. (hal:117-132).
- Solichin, M. M., “Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif.” Dalam: ***Tadris***. Vol. 2(1): 77-91.
- Sumiati & Asra, ***Metode Pembelajaran***, (Bandung: CV Wacana Prima, 2008)
- Tolla, B., “Penilaian Diri Dalam Pendidikan”. Dalam: Ali, M., Ibrahim, R., Sukmadinata, N. S., Sudjana, D., & Rasyidin, W (ed.), ***Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis***, (Bandung: PT. IMTIMA, 2007)
- Valentino, A., Buwono, S. & Aminuyati, ***Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akuntansi***

Jurusan Akuntansi di SMK. Pontianak, (Universitas Tanjungpura, 2013)

Walgito, B., *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2004)